

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan analisis atau kajian representasi *habluminannas* pada tokoh utama dalam novel *Selimut Mimpi* karya R Adrelas yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Putri Kumalasari (2018) yang berjudul “*Nilai Moral dalam Novel Selimut Mimpi Karya R Adrelas dan Kemungkinan Sebagai Bahan Ajar Di SMA*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik Novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas (2) nilai moral Novel *Selimut Mimpi* Karya R Adrelas dan (3) Kemungkinannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA/MA. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik dalam Novel *Selimut Mimpi* Karya R Adrelas adalah tema perjuangan anak untuk dapat meraih cita-cita di tanah rantau untuk membahagiakan orang tuanya. Tokoh dan penokohan yaitu Ilham (baik hati dan keras kepala), Opan Saropan (baik hati dan penakut), Saudah (sabar dan penyanggah), Mang Somad (jahat, licik) dan lain-lain yang dapat mendukung cerita. Alur meliputi tahapan penyituanian. Latar yang meliputi latar tempat, waktu dan suasana. (2) nilai moral dalam karya sastra meliputi (a) aspek hubungan manusia dengan Tuhan (b) aspek hubungan manusia dengan manusia lain dan (c) aspek hubungan manusia dengan alam sekitar.

B. Novel

Nurgiyantoro (2013: 12-13) menjelaskan novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Dari segi

panjang cerita, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, detail, dan melibatkan permasalahan secara lebih kompleks. Suyitno (2009: 35) berpendapat bahwa kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Menurut Warsiman (2017: 129) novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Panjang novel sekurang-kurangnya empat puluh ribu kata, dan lebih kompleks daripada cerpen. Novel tidak dibatasi oleh keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan (watak) mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan novel adalah bentuk karya prosa fiksi baru, bentuknya tidak panjang dan tidak terlalu pendek, tetapi kompleks yang menggambarkan pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.

C. Tokoh dalam Karya Sastra

Membicarakan sebuah karya sastra fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 164-165). Endraswara (2008: 179) mengatakan tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah “eksekutor” dalam sastra, maksudnya tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam sebuah cerita karena tokoh utama merupakan pelaku yang menentukan dalam suksesnya sebuah cerita.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247) berpendapat bahwa tokoh dalam cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Azies dan Hasim (2010: 63) mengatakan penciptaan tokoh-tokoh yang berbeda oleh pengarang dimaksudkan untuk sejumlah tujuan yang berbeda. Sayuti (2000: 73-74), berpendapat bahwa tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Menurut Warisman (2017: 139) tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses yaitu penokohan atau bisa diistilahkan dengan karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan dalam suatu peristiwa. Tokoh yang ditampilkan pengarang dapat berbeda-beda sesuai dengan tujuan pengarang.

D. *Habluminannas*

1. Pengertian *Habluminannas* (Hubungan Manusia dengan Manusia)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 376) *habluminannas* merupakan istilah hubungan sesama manusia atau hubungan horizontal antar manusia dan manusia. Menurut Sahidun (2017) *habluminannas* bermakna menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan senantiasa menjaga hubungan baik, menjaga tali silaturahmi, memiliki kepedulian sosial, tepa selera, tenggang rasa dan saling menghormati.

Menurut Al-Isra (2016: 70) *habluminannas* merupakan nilai-nilai yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antar manusia dan bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis. Nilai tersebut mencakup masalah *muamalah* (hal-hal yang termasuk urusan bermasyarakat). Menurut Munsir (2013:166) *habluminannas* penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah ekonomi, tolong-menolong, pernikahan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan lain-lain.

Menurut Alim (2011: 155) *habluminannas* bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Ajaran Islam menekankan bahwa setiap orang hendaknya diperlakukan secara wajar, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan kelompok lain atau seseorang dan jangan berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk dan mudah memaafkan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *habluminannas* adalah hubungan horizontal antara sesama manusia yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.

2. Bentuk-Bentuk Sikap *Habluminannas* (Hubungan Manusia dengan Manusia)

Menurut Ali (2013: 370) Hubungan antar manusia (*habluminannas*) dapat dibina dengan cara mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Sikap *habluminannas* terdiri dari amanah, berbakti kepada orang tua, menjaga ikatan persaudaran, bersikap tolong menolong terhadap sesama, memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran, menjaga kehormatan dan kesucian diri (*iffah*) dan berbaik sangka (*husnudzan*). Adapun penjabaran dari bentuk-bentuk *habluminannas* sebagai berikut:

a. Amanah

Menurut Abdullah (2007: 43) amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan, kepercayaan (*istiqamah*) atau kejujuran. Kebalikannya ialah khianat. khianat adalah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah itu dipertahankan sebagai akhlaqul karimah dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosila umat Islam, maka kehancuran yang bakal terjadi bagi umat itu.

Menurut Anwar (2010: 10) amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah

suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.

Menurut Ilyas (2012: 89) bahwa yang dimaksud dengan amanah adalah percaya. Seakar dengan kata “iman”. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal yaitu menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanah adalah suatu sifat dan sikap seseorang yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.

b. Berbakti kepada Orang Tua

Menurut Anwar (2010: 107-109) berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal sholeh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua di samping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah adalah menghapus dosa-dosa besar.

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah karena orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Oleh karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai orang tua dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka lebih-lebih jika usia orang tua telah lanjut dan jangan berkata keras dan kasar di hadapan orang tua (Abdullah, 2007: 215).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan amal soleh yang paling utama dilakukan oleh seorang Muslim dan salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah menghapus dosa-dosa besar.

c. Berbakti Kepada Guru

Menurut pendapat Sujarwo (2010: 128) guru mengemban tugas yang mulia, yaitu mendidik dan membina para anak didik untuk menjadi anak yang pandai, bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Tugas seorang guru tidak hanya mentransfer Ilmu dan menjadikan anak-anak pandai namun seorang gurupun harus mampu melakukan transfer nilai untuk menjadikan anak didik menjadi insan yang mulia.

Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, untuk itu setiap orang khususnya peserta didik berkewajiban untuk berbakti kepada guru. Menurut Santosa dalam Dinasyari (2013: 2) Berbakti dapat dilakukan dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan jasa tersebut dalam sanubari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas yang mulia yaitu menjadikan anak didik pintar dan menjadikan anak didik menjadi insan yang mulia untuk itu kita wajib untuk berbakti kepada guru dengan menghargai jasa-jasanya dan selalu mengingat jasa-jasanya tersebut.

d. Menjaga Ikatan Persaudaraan

Menurut Buseri (2004: 127) hubungan sesama muslim yang begitu akrab sangat sejalan dengan nilai yang dikembangkan oleh Islam sendiri yaitu bahwa sesungguhnya setiap orang yang beriman itu bersaudara. Dilain pihak silaturahmi atau hubungan persaudaraan dan kasih sayang sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW akan mendatangkan kemurahan rezeki dan akan memanjangkan usia seseorang.

Menurut Abdullah (2007: 225) di dalam lingkungan masyarakat harus menjalani hubungan ukhuwah dan persaudaraan dengan baik secara Islami. Karena orang-orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara. Menurut Al-Jarullah (2008: 20-21) persaudaraan yang tulus karena Allah senantiasa melekat dengan iman dan takwa. Persaudaraan seperti ini layak diganjar oleh Allah dengan kemuliaan dan keutamaan, derajat yang tinggi dan pahala. Diharapkan generasi muda Islam dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu melalui persaudaraan yang jernih ini derajat mereka menjadi terangkat menjadi kaum mukmin yang disucikan, bertakwa dan terpilih.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan persaudaran adalah menjalin silaturahmi dengan tulus karena Allah sehingga akan melekat iman dan takwa.

e. Bersikap Tolong Menolong terhadap Sesama

Tolong menolong atau *ta'awun* sudah menjadi fitrah seorang manusia, karena tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Anwar (2010:113) di dalam kehidupan jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan bantuan orang lain. Karena ada kalanya seorang manusia mengalami kesengsaraan,

penderitaan batin atau kegelisahan jiwa sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Menurut Ilyas (2012:224) tolong menolong berarti yang kuat menolong yang lemah, yang kaya menolong yang miskin. Dalam kehidupan di dunia bersama-sama manusia yang lain kita sebagai muslim wajib untuk saling tolong menolong kepada semua umat manusia tanpa terkecuali. Tolong menolong ini dilakukan dalam hal kebaikan bukan dalam keburukan dan kejahatan (Muchtari, 2005: 38).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tolong menolong adalah memberikan bantuan kepada orang lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain. Tolong menolong berarti yang kuat menolong yang lemah, yang kaya menolong yang miskin.

f. Menjaga Kesucian atau Kehormatan Diri (*Iffah*)

Menurut Ropi dkk (2012: 111) *iffah* secara lughawi berarti meninggalkan nafsu duniawi. Secara umum nafsu duniawi mencakup banyak hal seperti makan, minum, dan berhubungan badan bagi suami istri. Dalam islam kebutuhan duniawi tersebut tidak dilarang tetapi diatur. Dalam istilah agama yang dimaksud dengan *iffah* adalah menahan diri dari perbuatan yang dapat menodai kesucian jiwa seseorang dan menurunkan martabatnya.

Secara etimologis, *iffah* adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap

orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya (Ilyas, 2009: 103).

Anwar (2010: 105) berpendapat bahwa memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Kesucian diri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kesucian pancaindera, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain, dan kesucian lisan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *iffah* adalah menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.

g. Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Menurut Ilyas (2012: 140) pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam Bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-'afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih. Dari pengertian mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-'afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks bahasa memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati. Memaafkan seseorang memanglah berat namun kita sebagai orang yang beriman kepada Allah harus selalu berusaha untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain.

Memaafkan menggerakkan seseorang untuk merasakan kebaikan dari pelaku dan tidak hanya mengenyahkan emosi negatif tetapi juga menggerakkan anda ke perasaan positif. Memaafkan merupakan seperangkat motivasi merubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCulloogh dkk, 2000: 540).

Jadi dapat disimpulkan memaafkan adalah memaafkan kesalahan orang lain tanpa mengungkit lagi kesalahan orang lain dan tidak dendam terhadap orang lain.

h. Menepati Janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Meskipun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya, melainkan mesti ditepati dan ditunaikan. Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati (Abdullah, 2007: 46).

Menurut Anwar (2010:104) dalam Islam janji merupakan hutang dan hutang harus dibayar atau ditepati. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila sebuah janji tidak ditepati dalam pandangan Allah kita termasuk orang yang berdosa. Apabila berjanji seorang muslim wajib selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa janji adalah hutang dan hutang haruslah dibayar. Orang yang tidak menunaikan janjinya termasuk golongan orang munafik. Orang munafik tidak disukai Allah SWT.

i. Mengajak Kebaikan dan Mencegah Keburukan

Ilyas (2012: 241) menyatakan bahwa yang menjadi ukuran *ma'ruf* atau *munkar*-nya sesuatu ada dua yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa keduanya atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah *ma'ruf* begitu pula sebaliknya, semua yang dilarang agama adalah *munkar*. Hal-hal yang tidak ditentukan oleh agama *ma'ruf* dan *munkar*-nya ditentukan oleh akal sehat atau hati nurani.

Menurut Muchtar (2005: 39-41) dengan mengajak kepada kebaikan berarti kita mencegahnya dari berbuat buruk dan dalam mencegah keburukan berarti kita telah menuju ke arah kebaikan. Perbuatan *ma'ruf* adalah perbuatan baik yang kebaikannya diketahui dengan salah satu dari dua jalan. Pertama diketahui oleh akar pikiran yang sehat. Kedua, diketahui melalui dalil-dalil syari yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, *ma'ruf* meliputi semua jenis kebaikan yang ada, baik ada dalilnya dari al-Qur'an dan hadis, atau hanya berdasar pikiran dan hati nurani manusia semata. *Amar maruf nahi munkar* ini adalah kewajiban orang-orang yang beriman baik secara individu maupun secara kelompok atau kolektif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajak kebaikan dan mencegah keburukan adalah mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan cara berbuat baik, berbuat hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah keburukan berarti mencegah manusia untuk berbuat perbuatan maksiat yang dapat menjauhkan diri kepada Allah.

j. Baik Sangka (*husnu-zhan*)

Husnu-zhan berasal dari dua kata, yaitu *husnu* dan *zhan* yang artinya berbaik sangka. Secara istilah, *husnu-zhan* diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan

dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia (Rohman, 2009: 86). Menurut Alim (2011: 155-156) baik sangka (*husnu-zhan*), yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

Baik sangka merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji (Ibrahim dan Darsono, 2009: 103). Lawan dari baik sangka adalah *su'uzzhan* yang artinya buruk sangka. *Su'uzzan* atau berburuk sangka adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan karena dapat mengakibatkan permusuhan dan retaknya persaudaraan (Abdullah, 2007: 219-220). Menurut Pinandito, baik sangka menjadi sebuah landasan pokok bagi manusia dalam berpikir positif atas segala peristiwa yang dialami. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Berprasangka baik kepada Allah berarti bahwa kamu tidak boleh berharap kecuali kepada-Nya dan kamu tidak boleh takut terhadap apapun kecuali dari dosa-dosa yang kamu lakukan" (Pinandito, 2011: 13).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *husnu-zhan* memiliki arti baik sangka, khususnya baik sangka terhadap segala ketentuan Allah sehingga manusia dapat senantiasa berpikir positif ketika ditimpa kenikmatan maupun kesusahan di dalam hidup.